

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI-ISTRI DI STASI
KRISTUS RAJA SEMESTA ALAM LEMANU 2, PAROKI
SANTU MIKHAEL KALIKE**

Karolina Kebare Herin, S. Ag
Vinsensius Crispinus Lemba, S. Fil., M.Pd
Vinsensius Bawa Toron, S. Ag., M.Th

Abstrak

Komunikasi interpersonal suami-istri menjadi kebutuhan, apabila suami istri menyadari bahwa komunikasi interpersonal penting demi kebahagiaan dalam hidup berumahtangga. Komunikasi interpersonal menuju kebahagiaan hidup berumahtangga, harus dibarengi pemahaman yang benar tentang pentingnya komunikasi, pentingnya sikap saling terbuka, sikap empati, saling mendengarkan antara suami istri.

Data penelitian yang dihimpun oleh peneliti di Stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike bahwa 83,75% responden setuju bila pemahaman yang benar tentang komunikasi suami-istri menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 56,22% responden setuju bila keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 72,89% responden setuju bila sikap empati dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 61,46% responden setuju bila kesetaraan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 58,76% responden setuju bila sikap mendengarkan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri.

Kata Kunci: Komunikasi, Interpersonal, dan Suami-istri

A. Pendahuluan

Setiap keluarga yang terbentuk dalam Sakramen Perkawinan memiliki tujuan utama, yaitu mencapai kebahagiaan bagi seluruh anggotanya. Kebahagiaan tersebut ada di dalam cinta kasih. Cinta kasih merupakan kunci keberhasilan membangun persekutuan hidup keluarga. Banyak cara yang dapat digunakan sebagai saluran membangun cinta kasih demi keutuhan dan keselamatan hidup keluarga. Salah satu cara yang dipandang sangat ampuh adalah komunikasi interpersonal antara suami-istri yang harus dibangun agar cinta dapat bertumbuh subur mewarnai kehidupan keluarga. Komunikasi ini juga merupakan prasyarat mutlak bagi pengaktualisasian peran orang tua dalam keluarga sebagai pendidik utama dan pertama.

B. Pemahaman dan Upaya Konkrit Komunikasi Interpersonal Suami-Istri

1. Komunikasi

Dalam membangun sebuah relasi dengan orang lain, salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi adalah adanya komunikasi di dalam relasi tersebut. Secara umum komunikasi dipahami sebagai aktivitas menyampaikan gagasan, konsep, keinginan, perasaan seseorang kepada orang lain, dengan tujuan mempengaruhi orang tersebut.

Menurut Hovland, sebagaimana dikutip oleh Rachmat, komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.⁴³ Definisi ini memperlihatkan tujuan utama dari komunikasi sebagai instrumen yang mempengaruhi dan mengubah pandangan dan perilaku seseorang.

Hal yang sama dikemukakan oleh Effendy, yang memandang komunikasi sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.⁴⁴

⁴³Arif Rakmat, *Komunikasi: Bagaimana Cara Menciptakannya* (Jakarta: Beringin Hidup, 1994), hal. 3.

⁴⁴Setia Uchjana, *Merancang Kerangka Dialog* (Yogyakarta: Perisai Hati, 2000), ha. 5.

Munroe memahami komunikasi sebagai proses yang melaluinya informasi dipertukarkan antarindividu atau antarkelompok yang memanfaatkan sistem simbol, tanda, atau perilaku yang lazim. Berkomunikasi adalah mengirimkan informasi, gagasan, atau perasaan supaya diterima atau dimengerti secara memuaskan.⁴⁵ Dalam hal ini, komunikasi dilihat sebagai interaksi dua arah antara orang-orang di mana pesan dikirim maupun diterima dan di mana kedua belah pihak mengerti apa yang dimaksudkan pihak lain.

Setiap komunikasi yang dibangun oleh manusia memiliki fungsi tertentu. Menurut Gordon, sebagaimana dikutip oleh Mulyana, komunikasi berfungsi dalam dua hal, yakni 1) komunikasi sebagai komunikasi sosial. Komunikasi dibutuhkan untuk membentuk konsep diri, membangun aktualisasi diri, dan keberlangsungan hidup, agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan, keluar dari tekanan dan ketegangan. 2) Komunikasi instrumental yang memiliki beberapa tujuan umum, seperti menginformasikan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, serta untuk menghibur.⁴⁶

Berdasarkan beberapa pengertian dan fungsi komunikasi tersebut, tampak bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Setiap manusia perlu berkomunikasi karena setiap manusia membutuhkan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan, ingin terlibat dalam proses yang relatif tetap dan ingin menciptakan hubungan baru. Setiap tindakan komunikasi yang efektif tidak hanya sebatas untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menentukan tingkat hubungan interpersonal.

⁴⁵Myles Munroe, *The Purpose and Power of Love and Marriage: Berapa Banyakkah di Antara Kita Benar-Benar Memahami Arti Kasih dan Pernikahan* (Jakarta: Immanuel, 2006), hal. 250.

⁴⁶Ahmad Mulyana, *Efektivitas Komunikasi* (Yogyakarta: Teguh Press, 2000), hal. 5.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan istilah yang digunakan untuk menyatakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi ini dapat mencakupi segala aspek kehidupan manusia.

Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.⁴⁷ Dalam kaitan dengan hal ini, Mulyana mengemukakan gagasan tentang komunikasi diadik sebagai bentuk khusus dari komunikasi interpersonal. Komunikasi diadik menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun non verbal secara simultan dan spontan.

Dalam pandangan Hardjana, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa orang di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁴⁸ Komunikasi seperti ini dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, yang mencakup perilaku tertentu – baik spontan, yang biasa, maupun secara sadar – dan terjadi dalam suatu proses pengembangan yang terarah pada saling mengubah.

Komunikasi interpersonal, menurut Efendi sebagaimana dikutip Lilliweri, merupakan komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan yang sangat efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang karena sifatnya dialogis berupa percakapan dengan arus balik yang bersifat langsung di mana komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat komunikasi dilakukan.

Menurut Devito, komunikasi interpersonal dapat dipahami dalam dua definisi berikut. Pertama, definisi berdasarkan komponen. Definisi ini menjelaskan komunikasi interpersonal dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 73.

⁴⁸ Agus H. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 85.

dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik. Kedua, definisi berdasarkan hubungan diadik. Definisi ini menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya, komunikasi yang berlangsung antara suami dan istri, orang tua dan anak, pimpinan dan bawahan, dan sebagainya. Ketiga, definisi berdasarkan pengembangan. Komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas, dengan maksud saling memberikan informasi yang dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi seperti ini bersifat dialogis, yang melibatkan unsur pribadi secara utuh dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

3. Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Katolik

Suami-istri merupakan dua unsur pokok yang membangun sebuah komunitas yang disebut keluarga. Melalui perkawinan suami-istri dipersatukan dalam suatu ikatan keluarga untuk kemudian membangun sebuah rumah tangga. Menurut Paus Yohanes Paulus dalam *Familiaris Consortio* nomor 17, "... Karena seturut rencana Allah keluarga telah ditetapkan sebagai 'persekutuan hidup dan kasih yang mesra' maka keluarga mengembang misi untuk makin menepati jati dirinya; yakni suatu persekutuan hidup dan kasih, melalui usaha, yang – seperti segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus – akan mencapai pemenuhannya dalam Kerajaan Allah."⁵⁰

Berdasarkan kutipan di atas, *Familiaris Consortio* memandang keluarga sebagai komunitas atau persekutuan hidup dan cinta kasih. Hidup dan cinta harus bertumbuh dalam keluarga, karena keluarga

⁴⁹Mulyana, *Op.Cit.*, hal. 26.

⁵⁰Maurice Eminyan, *Teologi keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 85.

terbentuk akibat cinta antara pria dan wanita dalam ikatan sakramen perkawinan, sebagaimana Tuhan mempersatukan umatNya dalam Gereja.⁵¹ Cinta kasih suami-istri harus dihidupkan dan ditunjang oleh dinamika internal sehingga tercipta persekutuan keluarga yang kian mendalam dan dapat mencapai kesempurnaan hidup keluarga.

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu unsur penunjang perkembangan keluarga menuju kesempurnaan hidupnya adalah komunikasi interpersonal antara suami-istri. Komunikasi seperti ini meneguhkan cinta perkawinan mereka dan dapat mengatasi segala persoalan yang mereka hadapi.

Komunikasi interpersonal suami-istri dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang efektif, intensif dan personal antara dua pribadi untuk menghidupkan dan meneguhkan ikatan perkawinan sakramental mereka. Komunikasi interpersonal suami istri melingkupi semua aspek kehidupan mereka. Komunikasi seperti ini dapat membantu pertumbuhan cinta suami-istri. Komunikasi ini dibutuhkan oleh suami-istri untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan, ingin terlibat dalam proses interaksi yang relatif tetap, mengantisipasi kemungkinan negatif di masa depan, dan menciptakan hubungan yang selalu baru dan menyenangkan.

4. Komponen Komunikasi Interpesonal Suami-Istri

Menurut Devito, sebuah komunikasi yang baik perlu memperhatikan beberapa komponen, yakni:⁵²

- 1) Konteks atau lingkungan komunikasi. Antara dimensi fisik, sosial-psikologis dan dimensi temporal saling mempengaruhi. Suami-istri perlu memahami bahwa kenyamanan ruangan, peranan suami atau istri merupakan contoh dari banyak hal yang berkaitan dengan unsur lingkungan komunikasi.
- 2) Komponen sumber penerima. Keterlibatan seseorang dalam berkomunikasi menunjukkan bahwa ia serentak sumber dan penerima informasi. Dalam komunikasi, suami dan istri saling memberi dan menerima informasi. Yang terpenting dalam hal

⁵¹Ignatius Sukasworo, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani* (Jakarta: Obor, 2000), hal. 29.

⁵²Devito, *Komunikasi Dalam Konteks Hidup Masa Kini* (Jakarta: Nurani, 2010), hal. 155-156.

ini, yakni sikap dan tanggapan dari setiap pihak, entah dalam bentuk dukungan, pengertian, maupun simpati.

- 3) **Enkoding-dekoding.** Baik sebagai sumber ataupun sebagai penerima, suami dan istri mengawali proses komunikasi dengan mengemas pesan yang selanjutnya diinformasikan kepada pasangannya. Ini merupakan sebuah proses pengkodean (enkoding) yang amat ditentukan oleh keterampilan, sikap, pengetahuan, dan sistem sosial yang mempengaruhinya. Di lain pihak, pesan yang disampaikan tersebut perlu mendapatkan tanggapan balik yang juga dalam bentuk pengkodean kembali (dekoding). Di sini setiap pasangan harus terampil berbicara dan terampil mendengarkan.
- 4) **Kompetensi komunikasi.** Komponen ini mengacu pada kemampuan suami-istri berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup pengetahuan dan kedalaman pesan dan ketepatan bentuk komunikasi yang dibangun.
- 5) **Pesan dan saluran.** Suami-istri perlu memahami secara tepat bentuk dan makna pesan yang akan disampaikan dan saluran yang cocok untuk penyampaian pesan tersebut. Dalam hal ini, pesan apa pun bentuknya dapat tersalurkan dengan memperhatikan situasi dan kebutuhan suami-istri.
- 6) **Umpan balik dan maju.** Setiap pesan yang dikemukakan setiap pribadi perlu mendapatkan umpan balik yang menunjukkan perkembangan relasi yang dibangun. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan dilakukan secara tepat.
- 7) **Gangguan.** Gangguan dapat berupa gangguan fisik, psikologis, dan semantik. Gangguan-gangguan tersebut dapat menghalangi sumber dalam berkomunikasi dan merintangi penerima dalam menerima pesan.
- 8) **Efek komunikasi.** Setiap peristiwa komunikasi mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Bagi suami-istri, dampak dari komunikasi interpersonal dapat berupa perolehan pengetahuan, sikap baru atau cara dan gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik.

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal Suami-Istri

Dalam membangun komunikasi interpersonal suami-istri, ada beberapa tujuan yang ingin diperoleh, yakni:⁵³

- 1) Untuk saling mempelajari secara lebih baik karakter dan perilaku setiap pasangan. Komunikasi interpersonal memungkinkan suami dan istri saling mengenal kelebihan dan kekurangan pasangan.
- 2) Untuk memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keintiman suami-istri. Melalui komunikasi interpersonal, suami-istri berkeinginan untuk menjalin rasa cinta dan kasih sayang secara lebih mendalam dan eksklusif. Hal ini dapat mengurangi rasa depresi dan kesepian, serta meningkatkan rasa bahagia yang positif.
- 3) Untuk saling mempengaruhi sikap dan perilaku suami-istri. Dengan adanya keintiman relasi karena komunikasi yang dibangun, suami-istri dapat saling menunjuk dan mendorong sikap dan perilaku yang positif agar dapat ditiru oleh pasangan.

6. Upaya Konkrit Komunikasi Interpersonal Suami-Istri

Bertolak dari pandangan Devito tentang karakteristik komunikasi interpersonal, penulis berpandangan bahwa karakteristik ini dapat dijadikan sebagai fokus perhatian atau upaya konkret dalam meningkatkan komunikasi suami istri. Upaya-upaya tersebut terungkap dalam hal-hal berikut ini:⁵⁴

1. Pemahaman

Salah satu faktor utama penyebab terhambatnya komunikasi suami-istri adalah tidak adanya pemahaman yang tepat tentang komunikasi interpersonal suami-istri. Ada suami-istri yang kurang mementingkan komunikasi di antara mereka, yang dilihat sebagai hal yang sebatas percakapan biasa. Padahal komunikasi interpersonal menerobos jauh pada hal-hal lahiriah, bahkan masuk ke dalam inti terdalam dari kepribadian mereka dan ikatan perkawinan mereka.

⁵³Mulyana, *Op.Cit.*, hal. 13-14

⁵⁴Devito, *Op.Cit.*, hal. 259

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh suami-istri berkaitan dan dan pemahaman mereka tentang komunikasi interpersonal adalah (1) komunikasi interpersonal suami-istri adalah jenis komunikasi yang berdasarkan pada komunikasi Allah Tritunggal. Di dalam dasar ini, cinta Allah merupakan dasar yang mengikat persatuan hidup suami-istri. Dengan kata lain, cinta menjadi alasan utama setiap suami dan istri berkomunikasi secara interpersonal. (2) Komunikasi interpersonal suami-istri memiliki memiliki makna sebagai sarana memperteguh persekutuan cinta suami-istri. (3) Komunikasi suami-istri diekspresikan dalam pelbagai bentuk dan cara, dan dilakukan dengan seluruh aspek kedirian, baik secara rohaniah, psiko-emosional, kognitif, maupun jasmaniah. Termasuk dalam hal ini adalah komunikasi yang membina pemahaman suami istri tentang keintiman dan bahasa cinta di antara mereka.

2. Keterbukaan

Setiap komunikasi interpersonal yang efektif harus berlandaskan pada sikap keterbukaan. Keterbukaan berarti berkata, berperasaan, dan berperilaku jujur di hadapan pasangan. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan oleh setiap suami-istri untuk bersikap terbuka dalam komunikasi mereka, yaitu:

- 1) Terbuka pada pasangan yang diajak berinteraksi. Hal ini berkonsekuensi pada kesediaan setiap pasangan untuk mengungkapkan pengalaman, pandangan, sikap, dan sebagainya secara terbuka, termasuk hal-hal yang disembunyikan dan sulit untuk diungkapkan.
- 2) Kesediaan setiap pasangan untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Suami-istri perlu bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Ketika mendengarkan apa saja yang diucapkan oleh pasangan, suami atau istri perlu memberikan tanggapan yang jujur, yang sungguh-sungguh berasal dari hati.
- 3) Merasa memiliki perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini berarti suami-istri mengakui bahwa ekspresi perasaan dan pikiran merupakan milik mereka dan mereka bertanggung jawab atasnya.

3. Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandangan orang lain itu, melalui 'kacamata' orang lain itu. Suami-istri perlu menyelami lebih dalam setiap ucapan, sikap dan perilaku pasangannya dari sisi pasangannya. Ini merupakan sikap penting agar suami-istri tidak terjebak dalam prasangka negatif tentang pasangannya. Dalam hal ini, empati merujuk pada kesediaan untuk menempatkan diri pada posisi pihak lain yang merupakan sikap psikologis yang berusaha mengubah situasi hubungan subjek-objek menjadi situasi hubungan subjek-subjek.⁵⁵ Empati membutuhkan pengertian. Mengerti berarti melampaui pengakuan sederhana akan perkataan yang diucapkan pasangannya.

4. Sikap mendukung

Komunikasi yang terbuka dan empatik dapat berlangsung dalam suasana yang mendukung. Suasana ini tercermin sekurang-kurangnya dalam tiga sikap:

1) Deskriptif

Sikap deskriptif dibutuhkan untuk menghindari sikap evaluatif yang cenderung melahirkan sikap defensif. Terhadap suatu persoalan, misalnya, suami-istri dapat meminta pasangannya untuk mengungkapkan hal yang sesungguhnya terjadi, perasaannya, dan kaitannya dengan pasangannya. Dalam hal ini, suami-istri tidak boleh bertindak seperti 'guru' yang menilai 'muridnya', karena hal ini akan menimbulkan sikap pertahanan diri dari salah satu pasangan.

2) Spontanitas

Gaya spontan membantu menciptakan suasana mendukung. Suami-istri yang spontan dalam komunikasinya dan terus-terang serta terbuka dalam menyampaikan pikiran dan sikapnya biasanya bereaksi dengan cara yang sama.

⁵⁵Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa* (Jakarta: Binacipta, 1986), hal. 7.

3) Provisionalisme

Bersikap provisional berarti bersikap tentatif dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Sikap suami-istri yang provisional tercermin dalam kesediaan untuk berbeda pandangan, tetapi juga bersedia untuk dikoreksi serta memilah hal yang patut diperbaiki.

5. Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan menjadi lebih efektif bila ada suasana 'kesetaraan' antara suami-istri. Artinya, dalam diri suami-istri harus ada pengakuan bahwa dirinya dan pasangannya sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Prinsip kesetaraan ini memungkinkan suami-istri untuk dapat belajar dari pasangannya, tetapi juga bersedia memberikan segala sesuatu kepada pasangannya.

6. Mendengarkan

Mendengarkan berarti memberi perhatian yang sepenuhnya kepada pasangan, menaruh minat tulus akan apa yang pasangan katakan dengan keinginan jujur untuk mengerti.⁵⁶ Mendengarkan memerlukan lebih dari sekadar mendengar atau memahami apa yang dikatakan seseorang. Semua yang suami-istri dengar melewati saringan kepercayaan dan pengalaman mereka dan juga pengetahuan serta kesan dari pasangannya. Saringan-saringan ini mewarnai cara mereka menafsirkan apa yang mereka dengar dan dapat menyebabkan mereka terkadang salah mengerti maksud pasangannya. Mendengarkan dengan baik perlu menjangkau saringan suami-istri untuk mendengar apa yang pasangannya benar-benar katakan, bukan hanya dengan perkataan mereka, tetapi juga dengan nada suara, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh mereka.

⁵⁶Munroe, *Op.Cit.*, hal. 252.

C. Metodologi

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif berkaitan dengan masalah penelitian, yakni upaya meningkatkan komunikasi suami-istri di Stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike. Sedangkan pendekatannya adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini hanya untuk mengetahui upaya meningkatkan komunikasi suami-istri di Stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike.

2. Populasi, Sampel dan Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah suami-istri di Stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike, yang berjumlah 18 kepala keluarga. Yang menjadi sasaran penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang masih utuh dalam keluarganya. Dengan demikian, jumlah total suami-istri adalah 32 orang, yang terdiri atas 16 suami dan 16 istri. Mengingat jumlah populasi ini tidak besar maka peneliti menjadikan populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, sampel penelitian ini adalah 32 responden. Sedangkan pengumpulan data digunakan studi kepustakaan dan instrumen berbentuk angket.

Berkaitan dengan angket dalam penelitian ini, berikut ini dipaparkan kisi-kisi instrumen penelitian.

Tabel 1
Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Rincian	Jumlah
Upaya Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Suami-Istri	1. Pemahaman	1,2,3,4,5	5
	2. Keterbukaan	6,7,8,9,10	5
	3. Empati	11,12,13	3
	4. Kesetaraan	14,15,16,17,18,19,20,21,22	9
	5. Mendengarkan	23,24,25,26,27	5

3. Prosedur Pengolahan Data

Untuk mencermati dan mendalami upaya konkrit interpersonal suami istri digunakan pendekatan kuantitatif, yakni mengolah data kuesioner yang disebar. Dari data itu akan diperoleh kejelasan akan persoalan yang diteliti.

Pengolahan data kuesioner menggunakan formula statistika sederhana, yaitu:

$$P = \frac{F}{n} \times 100$$

Di mana, P adalah besarnya persentase, F adalah jumlah sampel yang menjawab butir tertentu, n adalah jumlah sampel, dan 100 adalah total 100 persen. Dari hasil pengolahan data kuesioner, penelitian dilanjutkan dengan proses pengolahan data secara kuantitatif, di mana peneliti menganalisis hasil kuesioner agar dapat menjadi data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data (angket dan wawancara), peneliti menginterpretasikan hasil penelitian.

1. Interpretasi Data “Pemahaman tentang Komunikasi Suami-Istri”

Pemahaman yang mendasar tentang komunikasi interpersonal suami-istri memungkinkan mereka dapat membangun hidup perkawinan mereka. Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa pemahaman suami-istri tentang komunikasi interpersonal di antara mereka, yakni dari 32 responden; 62,5% responden yang selalu memiliki pemahaman yang tepat, 21,25% responden yang sering memiliki pemahaman yang tepat, 13,75% responden yang kadang-kadang memiliki pemahaman yang tepat, 1,88% responden yang jarang memiliki pemahaman yang tepat, dan 1,25% yang tidak pernah memiliki pemahaman yang tepat tentang komunikasi interpersonal suami-istri. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang tepat tentang komunikasi interpersonal suami-istri.

Hasil penelitian untuk indikator ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami komunikasi suami-istri dalam hidup

perkawinan dan keluarga. Menurut pendapat peneliti, hal ini lebih dipengaruhi oleh penghayatan yang teguh akan hidup perkawinan mereka dalam semangat Sakramen Perkawinan. Para responden mengakui bahwa komunikasi suami-istri merupakan hal yang penting dan mendasar dalam membangun hidup perkawinan dan keluarga yang utuh. Komunikasi seperti ini didasari oleh cinta yang tulus antara suami-istri. Di dalam komunikasi ini, suami istri lebih banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan hidup perkawinan dan keluarga mereka.

2. Interpretasi Data “Keterbukaan Suami-Istri dalam Berkomunikasi”

Komunikasi yang positif selalu menuntut keterbukaan di antara suami-istri, untuk mengatakan dan berperilaku secara jujur satu sama lain. Berdasarkan pada analisis sederhana, menunjukkan bahwa; 40,63% responden yang selalu bersikap terbuka dalam berkomunikasi, 16,25% responden yang sering bersikap terbuka dalam berkomunikasi, 21,88% responden yang kadang-kadang bersikap terbuka dalam berkomunikasi, 10% responden jarang bersikap terbuka dalam berkomunikasi, dan 10% responden yang tidak pernah bersikap terbuka dalam berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terlalu banyak responden yang bersikap terbuka dalam berkomunikasi. Keterbukaan merupakan masalah yang cukup serius di antara suami-istri.

Dari rincian-rincian indikator “keterbukaan dalam berkomunikasi”, mayoritas responden mengutamakan kejujuran dalam berkomunikasi. Tetapi di lain pihak, mereka sulit mengungkapkan rasa cinta mereka satu sama lain ketika berkomunikasi. Demikian halnya dengan keterbukaan mereka dalam hubungan dengan perasaan-perasaan tertentu. Mereka cenderung tidak menguasai perasaan, khususnya marah ataupun emosi-emosi negatif lainnya ketika berkomunikasi dengan pasangan mereka.

3. Interpretasi Data “Sikap Empati dalam Berkomunikasi”

Sikap empati menunjukkan bahwa suami-istri memberikan perhatian dan mengalami langsung pengalaman hidup pasangannya. Berkomunikasi menuntut sikap empati karena ini merupakan tanggapan balik dari setiap pasangan terhadap suasana dan keadaan pasangannya.

Berdasarkan analisis sederhana, diperoleh hasil penelitian bahwa berkaitan dengan sikap empati suami-istri dalam berkomunikasi; 62% responden selalu memiliki sikap empati dalam berkomunikasi, 21,25% responden sering memiliki sikap empati dalam berkomunikasi, 13,75% responden kadang-kadang memiliki sikap empati dalam berkomunikasi, 1,88% responden jarang memiliki sikap empati dalam berkomunikasi, dan 1,25% responden tidak pernah memiliki sikap empati dalam berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa cukup banyak responden yang memiliki sikap empati dalam berkomunikasi.

Dalam rincian-rincian indikator di atas, mayoritas responden menyatakan bahwa dalam berkomunikasi mereka memposisikan diri pada suasana dan perasaan pasangannya. Bila pasangannya dalam suasana gembira atau sedih, mereka juga turut merasakan kegembiraan ataupun kesedihan itu.

4. Interpretasi Data “Kesetaraan dalam Berkomunikasi”

Kesetaraan dalam berkomunikasi berarti suami istri menempatkan diri sejajar dan semartabat satu sama lain. Kesetaraan menuntut pengakuan satu sama lain terhadap pasangannya sebagai pribadi yang berharga.

Dari analisis sederhana penelitian yang berkaitan dengan indikator kesetaraan dalam berkomunikasi adalah 37,82% responden selalu memiliki aspek kesetaraan dalam berkomunikasi, 23,63% responden sering memiliki sikap kesetaraan dalam berkomunikasi, 17,36% responden kadang-kadang memiliki sikap kesetaraan dalam berkomunikasi, dan 14,24% responden tidak pernah memiliki sikap kesetaraan dalam berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan kesetaraan belum menjadi aspek penting dalam berkomunikasi bagi suami-istri.

Berdasarkan rincian-rincian dari indikator “kesetaraan dalam berkomunikasi” diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat berbicara, menghormati harga diri pasangan, dan memiliki pandangan bahwa suami-istri sama-sama merupakan pribadi yang bernilai.

5. Interpretasi Data “Sikap Mendengarkan dalam Berkomunikasi”

Komunikasi interpersonal suami istri dapat terwujud bila dilandasi pada sikap mendengarkan. Mendengarkan berarti suami atau istri memberikan perhatian yang total kepada pasangannya. Dalam hal ini tidak sebatas dalam arti fisik, yakni telinga yang mendengar, tetapi dalam arti psikis, yang melibatkan hati dan budi.

Berdasarkan analisis sederhana, hasil penelitian berkaitan dengan “sikap mendengarkan dalam berkomunikasi” adalah sebagai berikut: 32,50% responden selalu memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi, 25,25% responden sering memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi, 23,13% responden kadang-kadang memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi, 8,12% responden jarang memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi, dan 10% responden tidak pernah memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya 50% lebih responden yang memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi. Sebaliknya, lebih dari 40% responden yang masih kurang bahkan tidak memiliki sikap mendengarkan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan rincian-rincian dari indikator ini, kenyataan di atas ditunjukkan dalam beberapa bentuk mendengarkan, yakni:

- a. Sikap tubuh saat berkomunikasi. Kontak mata merupakan tanda khas sikap mendengarkan dalam komunikasi ditinjau dari aspek fisik. Kontak mata yang penuh perhatian dan menyenangkan akan membangkitkan rasa diterima oleh pasangan. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang selalu memberikan perhatian lewat kontak mata saat berkomunikasi hampir seimbang dengan responden yang tidak memberikan perhatian lewat kontak mata.
- b. Keterarahan hati dan pikiran dalam berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan sikap seperti tidak menyibukan diri dengan pekerjaan lain ketika berkomunikasi dengan pasangan. Hal ini sangat dibutuhkan, misalnya di saat pembicaraan tentang hal-hal penting berkaitan dengan kehidupan keluarga. Keterarahan hati dan pikiran juga ditunjukkan dengan sikap dapat merespons secara tepat dan jelas pesan yang disampaikan oleh pasangan pembicara, serta mengerti apa yang dikatakan pasangan.

E. Penutup

Cinta itu harus ditunjang oleh dinamika internal yang bersama - sama menghendaki nya tanpa suatu paksaan dari pihak manapun termasuk keluarga. Agar cinta itu tetap tumbuh dan berkembang dalam diri dua insan yang berbeda yang mengikatkan diri dalam sakramen perkawinan, maka unsur penunjang perkembangan keluarga menuju kesempurnaan hidup haruslah menjadi pegangan suami istri. Beberapa hal konkrit yang menjadi pegangan suami istri adalah, harus memiliki pemahaman yang sama bahwa komunikasi itu sangat penting dan karena itu suami istri juga harus memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi. Jika saling terbuka, maka suami istri berempati untuk saling mendengarkan dan saling membagi apa yang dialami atau membagi apa yang dilihatnya dengan cinta tanpa paksaan.

Pada dasarnya komunikasi suami istri secara intens dapat meneguhkan cinta perkawinan dan dapat mengatasi segala persoalan yang dihadapi. Sebab komunikasi oleh suami-istri untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan, ingin terlibat dalam proses interaksi yang relatif tetap, mengantisipasi kemungkinan negatif di masa depan, dan menciptakan hubungan yang selalu baru dan menyenangkan. Selain itu komunikasi interpersonal suami-istri dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang efektif, intensif dan personal antara dua pribadi untuk menghidupkan dan meneguhkan ikatan perkawinan.

Hal ini dapat terlihat dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Stasi Kristus Raja Semesta Alam Lemanu 2, Paroki Santu Mikhael Kalike. Bahwa 83,75% responden setuju bila pemahaman yang benar tentang komunikasi suami-istri menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 56,22% responden setuju bila keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 72,89% responden setuju bila sikap empati dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 61,46% responden setuju bila kesetaraan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri. 58,76% responden setuju bila sikap mendengarkan dalam berkomunikasi menjadi upaya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal suami-istri.

Daftar Pustaka

- Tim Balai Pustaka. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Hardawiryana, R. *Seri Dokumen Gerejawi Familiaris Consortio*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993
- Rakmat Arif, *Komunikasi: Bagaimana Cara Menciptakannya*, Jakarta: Beringin Hidup, 1994
- Uchjana Setia, *Merancang Kerangka Dialog*, Yogyakarta: Perisai Hati, 2000
- Munroe Myles, *The Purpose and Power of Love and Marriage: Berapa Banyakkah di Antara Kita Benar-Benar Memahami Arti Kasih dan Pernikahan*, Jakarta: Immanuel, 2006
- Mulyana Ahmad, *Efektivitas Komunikasi*, Yogyakarta: Teguh Press, 2000
- H. Hardjana Agus, *Komunikasi Interapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Maurice Eminyan, *Teologi keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sukasworo Ignatius, *Seni Berkomunikasi Dalam Membangun Keluarga Kristiani*, Jakarta: Obor, 2000
- Devito, *Komunikasi Dalam Konteks Hidup Masa Kini*, Jakarta: Nurani, 2010.
- S. Susanto Astrid, *Komunikasi Massa*, Jakarta: Binacipta, 1986.
- Kila, Pius. *Gereja Rumah Tangga. Basis Gereja Universal*. Jakarta: Obor, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010